Khanti Sebagai Kekuatan Mendidik Bagi Guru TK

Wiska Wijaya
NIM 0250111010489

Masa usia dini anak merupakan masa keemasan *(golden ages),* usia 0 - 8 tahun merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Pada masa usia dini yang merupakan periode penting akan memberikan pengalaman awal dalam rentang kehidupan manusia.

Pengalaman awal yang diperoleh anak pada masa tersebut akan mempengaruhi sikap, perasaan, pikiran, dan perilaku anak pada tahap selanjutnya. Pelatihan dan pengkondisian yang diberikan pada anak secara berkelanjutan akan membantu anak mencapai berbagai tugas perkembangannya secara optimal. Pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor penting yang harus dimiliki guru dalam rangka optimalisasi potensi anak. Pemahaman terhadap perkembangan anak meliputi berbagai aspek diantaranya afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Aspek perkembangan afektif yaitu kemampuan menyangkut aspek perasaan, moral, dan emosi. Afektif berhubungan dengan ranah pendidikan yaitu kognitif dan psikomotor. Pada aspek perkembangan afektif terbagi dalam beberapa bagian yang meliputi proses anak untuk mengembangkan keterampilan interpersonalnya, menjalin persahabatan dengan teman, beradaptasi dengan lingkungan sekitar (keluarga, tetangga, ataupun sekolah) yang melibatkan emosi, pikiran, dan perilakunya.

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu kemampuan yang terjadi melalui proses elaborasi di dalam otak *(mind)*, menyangkut kecerdasan atau intelektualitasnya, seperti pengetahuan yang dikuasai maupun cara berpikir. Elaborasi yang terjadi pada anak usia dini adalah dimana anak bisa menggabungkan atau mengembangkan jawaban-jawaban dari hal terkecil. Pada masa ini kemampuan anak dalam penerimaan rangsangan adalah terbatas. Anak mulai mengembangkan kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas, tapi dengan kemampuan bahasa memungkinkan untuk dapat saling berkomunikasi, baik itu mengomunikasikan pikiran, perasaan, maupun sikap. Dalam memberikan stimulasi kognitif harus sesuai dengan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yaitu memperhatikan usia, tahapan perkembangan dan konteks sosial budaya tempat anak dibesarkan. Hal ini juga mencakup cara yang tepat dalam berinteraksi dengan anak, dan memberikan panduan dalam merencanakan program yang sesuai dengan anak.

Aspek perkembangan psikomotorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani yang dilakukan melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot. Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar *(gross motor skills)* dan keterampilan motorik halus *(fine motor skills).* Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus. Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan yang sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari. Pada usia 5 tahun lebih percaya

diri melakukan ketangkasan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya.

Guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Mendidik tidak hanya sekadar mengajar, tidak hanya semata-mata menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai, sikap dan perilaku. Disadari atau tidak, guru merupakan teladan bagi peserta didik, bagi masyarakat. Apa pun yang dilakukan oleh guru, maka akan menjadi contoh bagi peserta didik. Di dunia pendidikan, guru merupakan orang tua yang merupakan tempat anak-anak mencurahkan hati di sekolah. Guru pun dituntut untuk menjadi orang yang pertama tahu tentang psikologis anak. Terkadang guru juga harus menempatkan diri sebagai teman bagi anak-anak, menyerahkan dua buah telinga untuk mendengarkan mereka bercerita, bernyanyi dengan sesuka hati mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1) Rendahnya *khanti* yang dimiliki oleh guru.
2) Banyak guru yang kurang mengerti perannya sebagai seorang guru.
3) Kurangnya pemahaman atas peran *khanti* sebagai kekuatan mendidik bagi guru TK.
4) Sistem pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa bosan.
5) Kurangnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
6) Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi karakter masing-masing anak didik.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pemberian stimulasi, termasuk pembinaan dan pelatihan, agar anak memiliki kemampuan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang (Aqib, 2011: 27). Pendidikan harus dimulai sejak anak masih di dalam lingkungan keluarga, karena pendidik yang pertama adalah orang tua. Agar anak dapat menguasai suatu kemampuan, diperlukan kemampuan lain yang mendasari sebelumnya. Anak baru dapat berjalan setelah anak dapat berdiri, anak baru dapat membaca setelah anak dapat menggerakkan matanya, mengenal pola dan membedakan suara, mengenal dan membedakan bentuk, menguasai kosa kata yang semakin banyak dan kemampuan lainnya, karena itulah mengapa pendidikan harus dilakukan sedini mungkin.

Pendidikan dalam agama Buddha mencakup pengertian yang sama dengan pendidikan secara umum, yaitu merupakan interaksi antara guru dan peserta didik (belajar dan mengajar). Pendidikan/proses pembelajaran pada jaman Sang Buddha juga memiliki komponen-komponen yang sama dengan komponen pendidikan sekarang, yaitu: Guru, murid, tujuan pendidikan, metode/alat perlengkapan, dan evaluasi. Guru yaitu Sang Buddha dan para siswa utamanya. Murid, yaitu para siswa Sang Buddha baik para pertapa/bhikkhu maupun umat perumah tangga dengan berbagai macam karakter dan latar belakang. Tujuan pendidikan, yaitu untuk membebaskan manusia dari kekotoran batin dan agar mereka mencapai pembebasan. Materi atau bahan pengajarannya adalah Dhamma (Hukum Kesunyataan). Metode atau alat perlengkapan adalah metode-metode yang

digunakan Sang Buddha. Evaluasi, yaitu dengan cara pengamatan langsung secara fisik dan dengan kekuatan batinnya.

Anak-anak usia dini adalah calon generasi masa depan bangsa dan negara. Berbicara tentang mempersiapkan generasi masa depan, kata kuncinya adalah pendidikan, dan berbicara pendidikan unsur pertama dan utama adalah guru**.** Salah satu tokoh dunia Ho Chi Minh (Bapak bangsa Vietnam) mengatakan bahwa, ”*No teacher no education no education no economic and social development*” yang berarti bahwa tanpa guru tidak ada pendidikan, dan tanpa pendidikan tidak ada perkembangan ekonomi dan sosial (Surya, 2013: 224).

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistemastis (Surya, 2013: 354). Dari segi bahasa, guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut J.E.C Gericke dan T.Roorda yang dikutip oleh Ir.Poedjawijatna menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar (Aris, 2014: 8). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 469) guru adalah orang yang pekerjaannya/mata pencahariannya/profesinya mengajar.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pembelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Guru hendaknya mampu

membantu setiap anak secara efektif, dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar.

Khanti/sabar merupakan suatu usaha usaha, seperti ketika sedang dari bahasa pali yang berarti sabar. Sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 1196) adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah dan kesabaran berarti ketenangan hati dalam menghadapi berusaha untuk tidak marah, maka disitu lah berusaha untuk menahan diri baik dari mengeluarkan kata-kata atau pun tindakan yang tidak baik.

Kesabaran sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, baik dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Kesabaran sangat berperan dalam semua hal, dengan sabar maka akan membawa ke arah positif. Seperti sabar dalam menunggu sesuatu, tetapi sambil berusaha, dan mempunyai keteguhan hati (konsisten) untuk menahan penderitaan yang dibebankan pada dirinya oleh pihak lain dan sabar dalam menghadapi kesalahan pihak lain. Kata sabar sering ditemukan dalam berbagai kalimat. Misalnya: “Sabar dalam antri ketika cuci tangan, sabar untuk tidak mengobrol ketika jam pelajaran, sabar menunggu untuk dilayani di kantin sekolah, dan sebagainya”.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memiliki kekuatan mendidik bagi guru TK salah satunya dengan memiliki *khanti*. Dengan memiliki *khanti* dapat memiliki kekuatan mendidik yang dapat dirasakan oleh guru TK seperti:

1) Seorang guru bisa lebih berkonsentrasi dalam memberikan materi,
2) Seorang guru bisa bersikap lebih sabar, sehingga anak-anak akan menyukai dan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas.

Seorang pendidik sebaiknya memahami perannya terlebih dahulu. Khususnya menjadi seorang guru TK, dimana anak sedang dalam masa *golden ages* dan setiap anak adalah unik. Seorang pendidik perlu memiliki *khanti*, karena dapat membuat seorang guru TK akan menjadi lebih maksimal dalam mendidik anak didiknya. Anak usia dini dalam masa *golden ages* akan merekam semua yang pendidik berikan dan lakukan, baik sikap kita yang baik terhadap mereka atau pun sebaliknya. Dengan kesabaran yang dimiliki, proses pembelajaran akan terasa menyenangkan, maka akan membuat anak usia dini merasa nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan memahami peran diri sendiri menjadi seorang pendidik, maka akan lebih terasa mudah memahami anak-anak, sehingga kita akan bisa lebih bersabar baik melalui emosi, pikiran, perkataan, perbuatan. Untuk meningkatkan *khanti*, maka guru perlu melatih kesabaran melalui dengan kebaktian, baca paritta, berdoa, bermeditasi. Dengan kegiatan tersebut maka proses pengendalian diri akan mulai berkembang dalam diri masing-masing dan kesabaran pun akan meningkat.

Peran *khanti* dalam mendidik anak usia dini dapat membuat kesabaran seorang guru meningkat. Dengan memiliki kesabaran, maka guru akan bisa lebih menahan diri agar tidak berteriak, membentak atau bertindak kasar terhadap anak didiknya. Seorang guru akan bisa menghargai setiap hasil yang dilakukan oleh anak didiknya, bukan dengan melihat kekurangannya. Dengan memiliki kesabaran seorang guru dalam keadaan lelah (menahan haus dan lapar) akan menyadari keadaan tersebut, sehingga tidak mudah mengeluh di dalam kelas.